

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Sentra Industri Kaos Suci

Sentra Industri Kaos Suci merupakan salah satu kawasan industri dan perdagangan yang dimiliki oleh kota Bandung. Bertempat di sepanjang jalan P.H.H. Mustafa hingga Jalan Surapati yang sekaligus merupakan kawasan padat penduduk, sentra industri ini memiliki outlet berjumlah sekitar 400 outlet dengan jumlah pengusaha kaos dan sablon sekitar 500 pengusaha.

Industri Kaos ini bermula dari aktivitas sablon yang berada di kawasan Muararajeun, Bandung yang kemudian meluas dan menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan industri kaos sablon.

Akhir tahun 1980, beberapa pengusaha sablon membuka usahanya di Jalan Suci. Sejumlah usaha mejadi pencetus bagi beberapa usaha lainnya. Usaha-usaha perintis tersebut antara lain SAS dan C59.

Visi yang dimiliki oleh SKOCI (Sentra Kaos Suci) adalah menjadikan Kawasan Sentra Kaos Suci Bandung yang maju, mandiri, dan berguna bagi pengrajin Industri Kaos. dalam upaya mencapai visinya, SKOCI pun memiliki misi antara lain:

1. Selalu berperan aktif dalam peningkatan pendapatan industri
2. Sebagai usaha yang mandiri dalam menghadapi persaingan Global
3. Sebagai wadah Klaster Pokja Suci Bandung yang bersahabat demi kekeluargaan
4. Menjadikan Klaster Pokja Suci Bandung yang bersatu padu dalam berbagai masalah yang dihadapi

Demi memajukan UKM Kaos Suci, SKOCI memberikan fasilitas kepada UKM dengan berbagai *stakeholder* diantaranya dapat mengikuti beragam pelatihan, *company visit*, promosi dagang, pameran, dan sebagainya baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah, BUMN, BUMD, LSM Swasta maupun asing (Kampung UKM Digital, 2017).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tahun 2015 lalu, seluruh negara anggota ASEAN mencapai kesepakatan untuk membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara demi meningkatkan daya saingnya, yang tidak lain memiliki istilah sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pembentukan MEA sendiri memiliki tujuan yang tidak kalah penting dalam menarik investor asing untuk menanamkan modal di wilayah Asia Tenggara. Tidak hanya untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka lapangan kerja yang luas, MEA sendiri rupanya memberikan dampak pada kondisi perekonomian di Indonesia (BBC, 2014).

Menteri Perdagangan Republik Indonesia periode 2014-2015, Rachmat Gobel, menyatakan untuk menerapkan berbagai tindakan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2019, salah satunya dengan mencanangkan Nawa Cita Kementrian Perdagangan. Hal ini bertujuan untuk menetapkan target ekspor sebesar tiga kali lipat untuk lima tahun kedepan, dengan membangun 5.000 pasar, pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta peningkatan penggunaan produk lokal (Suroso, 2015).

UMKM memiliki peranan penting untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat dalam upaya pembangunan perekonomian Negara. Mayoritas UMKM memberikan pelatihan kepada pekerjanya agar memiliki kinerja dan produktivitas yang baik dan memberikan kontribusi bagi usahanya. Dengan memberdayakan sumber daya manusia yang berada di lingkungan sekitar, angka kemiskinan pun akan menurun mengingat masyarakat telah memiliki penghasilan dari usahanya bekerja pada beberapa UMKM. Perkembangan

data usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada tahun 2012-2013 dapat disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Tahun 2012-2013

Indikator	Satuan	Tahun 2012	Tahun 2013
Unit Usaha	(unit)		
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	(unit)	56.534.592	57.895.721
Usaha Mikro (UMi)	(unit)	55.856.176	57.189.393
Usaha Kecil (UK)	(unit)	629.418	654.222
Usaha Menengah (UM)	(unit)	48.997	52.106
Tenaga Kerja	(orang)		
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	(orang)	107.657.509	114.144.082
Usaha Mikro (UMi)	(orang)	99.859.517	104.624.466
Usaha Kecil (UK)	(orang)	4.535.970	5.570.231
Usaha Menengah (UM)	(orang)	3.262.023	3.949.385

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM di Indonesia semakin meningkat dari tahun 2012 hingga 2013. Peningkatan tenaga kerja pun berbanding lurus dengan peningkatan unit usaha seiring dengan bertambahnya peluang-peluang usaha yang ada. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat yang masih berstatus pengangguran dapat dikatakan terpenuhi dengan adanya UMKM ini.

Kepemilikan UMKM terbanyak saat ini berpangkal pada daerah Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah usaha mikro kecil terbanyak pada tahun 2015 dengan angka 1 juta unit, disusul oleh provinsi Jawa Timur dengan angka 820,8 ribu unit dan Jawa Barat dengan angka 480,2 unit. Ridwan Kamil, selaku Walikota Bandung memiliki cara untuk terus mengembangkan UKM di Kota Bandung ini salah satunya dengan pengajuan izin usaha melalui *smartphone*. Pihak Pemkot Bandung pun akan mendirikan Kreatif Center yang ditujukan

untuk membangun kreatifitas dan antusiasme para pelaku bisnis UKM (Uly, 2016).

Kota Bandung telah menerapkan konsep *smart city* sejak tahun 2013. Pada 27 Mei 2017 lalu Kota Bandung kembali mendapatkan penghargaan Yokatta Golden Awards 2017 dengan kategori *smart city* setelah pencapaiannya menjadi salah satu finalis *World Smart City* pada tahun 2015 lalu. *Smart city* merupakan konsep kota cerdas berbasis teknologi untuk membantu masyarakat dalam melakukan beragam aktivitas dan mengakses informasi dalam berbagai bidang. Salah satu pemanfaatan teknologi yang ditawarkan ialah aplikasi GAMPIL (*Gadget Application for Permit License*) untuk masyarakat Kota Bandung yang ingin mendaftarkan UMKM tanpa biaya perizinan dan aplikasi Kredit MELATI (Melawan Rentenir) untuk permodalan yang akan diberikan pinjaman tanpa bunga dan agunan dari Pemkot Bandung (Pikiran Rakyat, 2016) yang dapat membantu para pemilik UMKM di Kota Bandung.

UMKM yang dimiliki oleh Kota Bandung terbagi menjadi tujuh sentra industri perdagangan, salah satunya adalah Sentra Industri Kaos Suci. Kawasan industri ini selalu mengalami eskalasi produksi kaos saat musim Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada). Setiap Pilkada, pesanan yang diterima oleh industri ini berkisar antara 15.000 sampai 500.000 potong kaos, dan mencapai puncaknya pada Pilkada tahun 2008 lalu hingga menembus angka delapan juta potong kaos yang pengerjaannya menyebar ke beberapa pelaku usaha (Helmy dan Radius, 2015). Berdasarkan hasil wawancara, dalam pelaksanaan kegiatan bisnisnya industri ini tidak memiliki pemasok yang pasti dalam artian mayoritas pelaku usaha memiliki *multi supplier*. Pembelian bahan baku dilakukan di beberapa daerah seperti Cigondewah, Rancaekek, hingga Pasar Baru yang pembeliannya bersifat *short-term*.

Peningkatan kinerja rantai pasok telah menjadi salah satu isu penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Gawankar *et al.* 2017). Semakin baik performansi yang dimiliki oleh perusahaan maka besar kemungkinan perusahaan tersebut memiliki kelebihan diantara

kompetitornya dan kemampuan dalam bersaing. Proses pengukuran kinerja rantai pasok yang efektif sangat penting untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam proses rantai pasok (Sundram *et al.*, 2016; Milliken, 2001). Pengukuran kinerja yang dilakukan secara berkala dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan mengukur efektivitas serta efisiensi pada setiap kegiatan rantai pasok. Performansi kinerja rantai pasok dapat diukur dari segi efisiensi, responsif, dan keseimbangan rantai pasok itu sendiri (Odongo *et al.*, 2017).

Kinerja rantai pasok perlu dinilai di seluruh organisasi, sehingga dapat mendorong optimisasi global di sepanjang saluran rantai pasokan (Sundram *et al.*, 2016). Proses pengukuran kinerja rantai pasok dilakukan tidak hanya berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan pemasok (*upstream*) saja, melainkan interaksi dengan internal perusahaan serta interaksi antara perusahaan dengan pelanggan (*downstream*) pun dievaluasi agar tidak terjadi ketimpangan dan performansi perusahaan semakin meningkat (Odongo *et al.*, 2017).

Menurut Simchi-Levi, dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan telah meningkatkan kinerja, mengurangi biaya, meningkatkan tingkat pelayanan, mengurangi efek *bullwhip*, dan meningkatkan respon terhadap perubahan pasar dengan mengintegrasikan rantai pasokan (2009:203). Praktik manajemen rantai pasokan atau *supply chain management practices* (SCMP) dianggap sebagai fungsi operasional atau kegiatan organisasi yang menentukan efektivitas dan efisiensi rantai pasokannya (Sandhu *et al.*, 2013).

Kinerja rantai pasok yang efektif dan efisien dapat tercapai dengan adanya penerapan yang baik dari ketiga proses makro ini. Dilihat dari permasalahan yang ada, Sentra Industri Kaos Suci belum menerapkan kinerja rantai pasok yang baik terkait dengan pengadaan bahan baku yang dilakukan dengan pembelian putus. Disamping itu, pelaku usaha Sentra Industri Kaos Suci Bandung belum mengetahui apakah upaya-upaya yang telah dilakukan dalam kegiatan bisnisnya memiliki pengaruh terhadap peningkatan performansi industri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan ini untuk

dijadikan sebagai penelitian mengenai Pengaruh Penerapan *Supply Chain Management Practices* terhadap *Supply Chain Performace* pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen rantai pasokan membantu perusahaan untuk mencapai produktivitas optimum dengan memanfaatkan berbagai aliran dari hulu ke hilir secara efektif dan efisien. Manajemen rantai pasok dapat menekan biaya produksi hingga optimalisasi waktu operasional perusahaan sehingga produk atau jasa yang ditawarkan dapat tersampaikan kepada pelanggan hingga mendapatkan *feedback* yang berguna bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Praktik manajemen rantai pasok dianggap penting dan berdampak pada peningkatan performansi kinerja suatu industri. Beberapa praktik manajemen rantai pasok memerankan peran penting untuk memfasilitasi arus produk dan bahan baku. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung dari *supply chain management practices* terhadap *supply chain performance*. Sentra Industri Kaos Suci memiliki *multi supplier* yang terbagi menjadi pemasok tetap dan tidak tetap. Sentra Industri Kaos Suci sering kali mengandalkan ketersediaan bahan baku dari pemasok lain, jika pemasok tetap tidak memiliki bahan baku yang dibutuhkan. Dalam hal ini, Sentra Industri Kaos Suci hanya melakukan *short-term purchasing* terhadap bahan baku yang diolahnya. Pelaku usaha di Sentra Industri Kaos Suci Bandung sebenarnya telah melakukan beberapa praktik manajemen rantai pasok, namun mereka belum memahami betul seberapa besar pengaruh pengamalan praktik-praktik tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja industri. Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan *Supply Chain Management Practices* (SCMP) terhadap *Supply Chain Performance* (SCP) pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *strategic supplier partnership* (SSP) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?
2. Apakah *customer relationship* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?
3. Apakah *information sharing* (IS) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?
4. Apakah *information quality* (IQ) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?
5. Apakah *postponement* (POS) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?
6. Apakah *agreed vision and goals* (VIG) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?
7. Apakah *supply chain management practices* (SCMP) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara simultan pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah *strategic supplier partnership* (SSP) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.
2. Mengetahui apakah *customer relationship* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.

3. Mengetahui apakah *information sharing* (IS) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.
4. Mengetahui apakah *information quality* (IQ) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.
5. Mengetahui apakah *information quality* (IQ) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.
6. Mengetahui apakah *agreed vision and goals* (VIG) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara parsial pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.
7. Mengetahui apakah *supply chain management practices* (SCMP) berpengaruh signifikan terhadap *supply chain performance* (SCP) secara simultan pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan baik bagi peneliti, maupun pihak akademis lainnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Bagi Sentra Industri Kaos Suci

Memberikan uraian bagi pihak Sentra Industri Kaos Suci mengenai faktor-faktor yang diidentifikasi sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Sentra Industri Kaos Suci di sepanjang Jalan P.H.H. Mustofa hingga Jalan Surapati, Bandung.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilakukan pada rentang waktu September 2017 hingga Maret 2018.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini secara garis besar ialah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup objek penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bagian ini menjabarkan teori yang melandasi penelitian yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Selain itu, peneliti akan memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian meliputi uraian tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan realibilitas serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengolahan dan analisis data primer yang berhasil dikumpulkan, sehingga diperoleh hasil penelitian sebagai jawaban atas masalah dan tujuan penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, peneliti juga akan memberikan saran-saran kepada Sentra Industri Kaos Suci Bandung dan pihak lainnya agar dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.